

NILAI-NILAI SOSIAL DAN KEAGAMAAN DALAM TRADISI MAYANGI SEBAGAI NUANSA KEARIFAN LOKAL

Suferi Andriantoro¹, Ida Latifatul Umroh², Mahbub Junaidi³

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

*Corresponding author: suferiandriantoro58@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:25-08-2024

Revised:07-09-2024

Accepted:20-09-2024

Keywords

Social Value

Religion

Mayangi Tradition

Local Wisdom

ABSTRACT

The mayangi tradition is also called the ruwatan sukerta tradition, which in general can be interpreted as a traditional ceremony carried out with the aim of eliminating all forms of bad luck or all forms of bad possibilities that occur to people who must be ruwat or mayangi. The objectives of this research are: (1) to find out the implementation of the mayangi tradition (2) to know the social and religious values in the mayangi tradition (3) to know the implications of the mayangi tradition in the preservation of local wisdom. The research method used by researchers in this study is a qualitative method. Where in collecting data using interview, observation and documentation methods. The results of this study are (1) the steps of implementing the mayangi tradition are as follows, preparing the conditions or offerings of mayangi, kendurian, shadow puppet shows and watering setaman flowers (2) Social values in the mayangi tradition are cooperation, compassion, responsibility and harmony of life. Religious values in the mayangi tradition are the value of faith, the value of worship and the value of akhlaq. (3) The implication of the mayangi tradition for the preservation of local wisdom is the mayangi tradition as a form of effort in preserving culture.

Introduction

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau dengan berbagai macam suku bangsa, budaya dan agamanya. Maka dengan kondisi dan situasi lingkungan yang ada, mereka memiliki peran untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi. Kementerian pendidikan, kebudayaan, riser dan teknologi menetapkan warisan budaya tak benda sebanyak 1728. Hal ini meliputi 491 warisan budaya yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan, 440 warisan budaya yang berkaitan dengan kemahiran dan kerajinan tradisional, 75 warisan budaya yang berkaitan dengan pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, 503 warisan budaya yang berkaitan dengan seni pertunjukan dan 219 warisan budaya tradisi, lisan dan ekspresi. (*indonesiabaik.id diakses 15 maret 2023, n.d.*)

Keberagaman yang ada pada suatu bangsa atau masyarakat tertentu dalam kaca mata Islam merupakan sebuah sunnatullaoh dan juga sebagai salah satu tanda-tanda keagungan tuhan, hal ini sesuai dalam salah satu ayat yang ada di dalam Al-Quran surat AL-hujarot ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (QS. Ghofir [59] :61, n.d.)

Artinya : “wahai manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kalian semua berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, maha teliti. (Agama, n.d.)

Ayat di atas menunjukan bahwasanya adanya perbedaan suku bangsa, ras, golongan, tradisi atau adat istiadat merupakan suatu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, yang harus dilestarikan dan juga harus dijaga dengan baik agar tidak terkikis oleh kemajuan zaman dan juga teknologi. Sebab bangsa yang besar ialah bangsa yang mampu menghargai dan melestarikan budayanya. (Rofiq, 2019)

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan hendaknya harus selalu dijaga dan dijunjung tinggi demi kelangsungan hidup masyarakat tertentu. Kebudayaan akan melahirkan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang masih dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat terkini. (Hidayatulloh & Rochmawati, 2020) Sebagaimana dalam praktek tradisi kebudayaan, senantiasa memperlihatkan makna dan nilai-nilai tertentu, entah itu nilai sosial, nilai agama, ataupun nilai kearifan lokal.

Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk paling banyak di Indonesia. Dalam buku Feri Taufiq El-Jaquene memaparkan bahwa penduduk Jawa atau suku Jawa menjadi suku terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk 120 juta atau sekitar 45%. (EL-Jaquene, 2019) Dengan jumlah penduduk yang padat maka tidak heran jika suku Jawa dikenal dengan suku yang mempunyai berbagai macam budaya dan tradisi. Sejarah perkembangan budaya Jawa telah mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuk tradisi yang ada diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang beraneka macam. (Amin et al., 2020) Hal ini terjadi karena budaya dan tradisi dipengaruhi oleh suatu kepentingan agama maupun politik.

Salah satu tradisi yang melekat pada masyarakat Jawa adalah tradisi mayangi. Tradisi mayangi disebut juga dengan tradisi ruwatan sukerta, yang mana secara umum dapat diartikan sebagai upacara adat yang dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan segala bentuk kesialan atau segala bentuk kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi pada orang yang harus diruwat atau dimayangi. (Rahmawati, 2020) Kata ruwatan berasal dari bahasa Jawa yaitu "*luwar saka panandhang, luwar saka wewujudan kang salah*", yang artinya adalah terbebas dari wujud yang salah. (Risa Winanti, 2022) Tradisi ini merupakan tradisi yang sangat populer beberapa abad silam, sebelum Islam masuk ke Jawa. Keberadaan tradisi mayangi atau ruwatan ini telah dipercaya oleh ahli sejarah dan merupakan bawaan dari budaya Hindu-Buddha yang masuk ke Indonesia khususnya pulau Jawa. Setelah Islam masuk ke Jawa tradisi ini mengalami akulturasi antara agama Hindu-Budha dan Islam.

Mayangi atau ruwatan hingga saat ini dianggap sebagai solusi terampuh, menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Daya mistis yang ditimbulkan dari ritual ini adalah mendapat perlindungan yang maha kuasa dari segala bentuk kejahatan yang akan merusak atau mencelakakan diri manusia. Masyarakat Jawa yang senantiasa mengilhami dan mempercayai mitos-mitos tersebut kemudian menjadikan acara mayangi atau ruwatan sebagai acara yang wajib dilakukan dan menjadi hal yang bersifat sakral dalam menghubungkan diri dengan Tuhan dan dunia ghoib. Namun pelaksanaan tradisi ini, sudah jarang dilakukan pada zaman sekarang. Banyak masyarakat Jawa sekarang berfikir realitis, tetapi bukan berarti masyarakat Jawa pada zaman dulu tidak berfikir realitis. Pada zaman sekarang banyak masyarakat Jawa yang meninggalkan adat-istiadat Jawa yang dianggap sebagai suatu hal yang berat untuk dilakukan, akan tetapi bagi mereka yang masih memiliki kepercayaan akal tentang mitos yang dirumorkan tentu mereka akan melakukan upacara mayangi atau ruwatan.

Acara ruwatan tersebut biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Kesongo, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Desa Kesongo merupakan desa yang menjadi pembatas antara kabupaten Bojonegoro dan Lamongan. Masyarakat desa ini masih memiliki kepercayaan akan mitos-mitos yang terjadi pada diri manusia dan mewajibkan untuk diruwat atau dimayangi. Orang-orang yang diruwat atau dimayangi disebut dengan orang-orang sukerta. Orang-orang sukerta adalah orang yang semasa hidupnya mendapat kesialan-kesialan atau musibah yang datang bertubi-tubi. Oleh karena itu masyarakat Desa Kesongo mewajibkan orang-orang yang mendapat julukan sukerta harus diruwat atau dimayangi, agar mereka terbebas dari segala bentuk kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi. (Husna, 2020)

Method

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode kualitatif dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang untuk dipahami. (Creswell, 2016)

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang mana fenomenologi mempunyai makna menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. (Abdussamad, 2021) Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi

Result and Discussion

A. Pelaksanaan tradisi mayangi di Desa Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Sebelum melakukan tradisi mayangi, maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Dalam aturannya ada banyak syarat yang harus dipenuhi mulai dari kepala sapi, kepala kerbau dan lain sebagainya. Namun kaitannya dengan syarat mayangi atau ruwatan yang dilakukan Dalang Subari, telah diringkas atau diambil intinya saja dengan alasan tidak terlalu memberatkan masyarakat yang melakukan ruwatan.

Tabel 1 Syarat-syarat mayangi

Sego golong	Kupat/lepet	Pari segedeng
Sego buket	Pasung/procot	Klopo sekancet
Sego kabuli	Pleret/polopendhem	Kembang setaman
Sego ruwah	Apem/waluh	Bubak kawah
Sego buceng	Karok gringseg	Kloso/bantal
Sego kirim	Pitik urip	Jarik /mori

dungo

Ketan towo	Garu /luku
Jenang tolak	Rujak legi
Jenang sengkolo	Rujak kecut
Jenang menir	Gedang setangkep
Jenang ombak	Tebu 2 biji
Jenang prapatan	Lele 2ekor
Jenang abang	Ngaron 1

1. Sego Golong adalah hidangan berupa nasi yang dibungkus kecil-kecil, biasanya berjumlah 7 atau 9.(Purwaningrum & Ismail, 2019) Sego golong ini biasa disajikan dalam acara-acara keagamaan atau upacara adat masyarakat Jawa. Hal ini yakni bahwa sego golong merupakan simbol penghormatan kepada *sang yasa jagat* (yang menciptakan langit dan bumi), *pasaran limo*, *dino pitu*, *sasi rolas*, *tahun wolu* dan *windu papat*. Selain itu penggunaan sego golong ini diharapkan agar orang yang membuat acara selamatan atau upacara adat selalu diberi keselamatan dan berhasil meraih apa yang dicita-citakan.(Giri MC, 2010)
2. Sego Buket adalah nasi yang diletakan di sebuah nampan dengan berbagai macam lauk pauk. Sego buket ini melambangkan keseluruhan hidup manusia yang harus senantiasa saling berbagai.
3. Sego Kabuli adalah nasi gurih yang dicampur dengan ikan atau daging yang berminyak.(Nurlina, 2020) Makna dari Sego Kabuli ialah merupakan sebuah do'a bil isarat bahwasanya doa atau hajatn yang dilakukan dikabulkan oleh Allah SWT.
4. Sego Ruwah adalah sejenis makanan yang dihidangkan untuk menghormati bulan Ruwah sperti, kolak, ketan dan apem. Adapun makna dari kolak, ketan dan apem ialah sebagai simbol kebulatan tekak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meminta pertolongannya.(Santo, 2023)
5. Sego Buceng adalah nasi berbentuk kerucut atau biasa disebut dengan nasi tumpeng. Sego buceng ini merupakan dari gunung yang tinggi, dimana masyarakat Jawa selalu memberi tempat tinggi bagi sesuatu yang mulia dalam artian sebagai bentuk penghormatan kepada yang maha Esa.(Relin D.E., 2022)
6. Sego Kirim Dungo adalah makanan yang disajikan pada upacara adat atau tasyakuran. Sego kirem dungo meliputi nasi yang dicampur bumbu dan sayuran.
7. Ketan Towo adalah beras ketan yang belum diolah menjadi makanan. Ketan dalam istilah masyarakat sendiri memiliki arti *ngeraket ikatan* (merekatkan ikatan). Dimaknai sebagai simbol perekat tali persaudaraan.(Pranyawan, 2024)
8. Jenang tolak adalah bubur yang dibuat dengan tujuan menolak segala bentuk kesialan.
9. Jenang Sengkolo adalah bubur yang dibuat dengan tujuan membuang segala bentuk keburukan.

10. Jenang Menir adalah bubur yang dibuat dari bahan meniran beras.
11. Jenang Ombak adalah bubur putih yang beri sebuah air gula merah.
12. Jenang Prapatan adalah Jenang yang dibuat dari bahan baku alami seperti tepung beras ketan, santan kelapa dan gula. Makna dibalik jenang prapatan adalah sebagai simbol rasa syukur dan harapan serta simbol doa dan persatuan.
13. Jenang Abang adalah jenang terbuat dari beras yang diberi garam dan gula jawa yang berwarna merah. Berkaitan dengan warna makanan, khususnya warna jenang ini, sebutan warna merah adalah merah gula jawa yang dalam realisasinya adalah cokelat. Warna merah menyimbolkan keberanian. Keberanian di sini dikaitkan dengan pengusiran roh-roh jahat pembawa bencana dan pengaruh buruk bagi keluarga. Jadi, dengan sesaji berupa jenang abang diharapkan pelaku wilujengan mendapatkan keselamatan dari gangguan roh-roh jahat. (Baehaqie, 2019)

Berdasarkan hasil observasi dengan dalang Subari, setelah semua persyaratan terpenuhi maka yang dilakukan selanjutnya adalah tasyakuran atau biasa disebut kenduri. Masyarakat menyebut kenduri secara umum dengan sebutan selamatan atau kenduren. Kenduren adalah suatu acara berdoa dengan mengundang beberapa tetangga dan kemudian para undangan diberikan bingkisan yang telah disediakan. Hal ini dilakukan untuk meminta keselamatan dalam menjalani prosesi tradisi mayangi. Menurut pandangan Islam kenduri merupakan bentuk dari sedekah, dilihat dari pelaksanaan kenduri yakni memberikan hidangan yang berupa makanan. Hidangan makanan tersebut merupakan bentuk dari sedekah yang diberikan secara ikhlas hanya untuk meminta ridho dan keselamatan pada Allah SWT. (Fuad et al., 2022a) Hal ini juga sesuai dengan hadis nabi dalam kitab Tanqihul Qaul Al-Hatsits yang berbunyi:

وقال صلى الله عليه وسلم: الصَّدَقَةُ تَرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمُرَ

Yang artinya: *Nabi Muhammad bersabda, sedekah itu menolak balak dan memanjangkan umur.* (Marzuki, 2021)

Setelah acara kenduri selesai, langkah selanjutnya adalah pagelaran wayang kulit dengan lakon murwakala atau kisah hidup Bathara Kala. Bathara Kala dalam pagelaran wayang adalah wujud dari musibah atau sumber malapetaka yang ada pada diri manusia. Menurut Ragil Pamungkas sosok Bathara kala merupakan sosok yang baik tapi buruk. Karena Bathara adalah nama dari dewa kelas atas dan Kala memiliki arti jelek. Kala juga diartikan sebagai waktu, seperti dalam penyampaian dalam bahasa Jawa "*wes dumugi ing mangsa kala*" (sudah sampai pada waktunya). *Dimangsa kala* juga berarti dimakan sang waktu yang terus berjalan. Hal ini dapat dijabarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini akan termakan waktu atau usia. Orang-orang yang tidak dapat memanfaatkan waktunya dengan baik adalah orang yang merugi. misalnya malas, bodoh karena tidak mau belajar. Maka orang-orang seperti ini adalah orang yang disebut dengan sebutan sukerta. (Pamungkas, 2008)

Bathara Kala dalam pagelaran wayang juga disimbolkan menjadi dewa yang memakan manusia. Akan tetapi manusia yang dimakan Bathara Kala adalah manusia dengan julukan sukerta. Yang mana anak sukerta ini telah dijelaskan pada bab dua diatas. Untuk mencegah Bathara Kala memangsa manusia, maka jalan satu-satunya adalah ruwatan atau mayangi. Dimana mayangi ini hanya bisa

dilakukan oleh seorang dalang sejati, yang mempunyai kemampuan membaca mantra yang ada dalam tubuh Bathara Kala. Yang mana peneliti menemukan bahwa mantra dalam tubuh Bathara Kala adalah *mantra sampurnaning puja, mantra carako walik, dan mantra sastro ing celak*. Berikut adalah bunyi mantra yang ada di tubuh Bathara Kala :

Bismillahirrohmanirohim. ashadu alla illa haillallah wa ashadu anna muhammadarosulullah.3x. bismillahirrohmanirohim, ingsun angluwari putronipun.....(nama bapak dan ibu) engkang nami(nama anak) dinoono ing deso..... lemek ku nabi, kemulku wali, sopo seng mayungi aku? Gusti Allah. Wong sengojo olo seng kuoso seng mbalekno. Sluman slumun slamet kersane Allah. Bismillahirrohmanirohim barang abang podo nyimpang, barang putih podo nyingkreh, barang ireng podo meneng, meneng kersaning Allah.

Bismillahirrohmanirohim blabakan wesi badan e Bathara Kolo, banyu kringet e Bathara Kolo, angin nafas e Bathara Kolo, ketuk sirah e Bathara Kolo, duk rambute Bathara suryo kembar mripate Bathara Kolo, gluduk suorone Bathara Kolo, tembogo kulite Bathara Kolo, kawat timah balung sum-sum e Bathara Kolo, palu sikul e Bathara Kolo, geraji derijine Bathara Kolo, linggis garis e Bathara Kolo, pecok tungkak e Bathara Kolo, sluman-slumun slamet, slamet kersaning Allah.

Bismillahirrohmanirohim, salam alaikum salam. Hong, prayoganiro sang hyang akasa lawan pertiwi. Mijil yoganiro sang agilang-gilang ing siti. Binuwang aneng samodra. Kumambang lambak-lambak. Ana daging dudu daging. Ana getih dudu getih. Aranmu sang kamasalah. Akiris akilomoyo. Kadyo manik samustiko. Gya murup angalad-halad. Nekakaken prabawa. Ketuk lindhu lan prahara. Yesus anggung aliweran. Geger pater tan pantara. Murup ingkang kalarodra. Gumesang aneng triloka. Nguniweh kang padma cakra. Nguniweh Bathara Guru. Awignam astuna sidam.

Ha - na - ca - ra - ka.

Da - ta - sa - wa - la.

Pa - da - ja - ya - nya

Ma - ga - ba - tha - nga

Nga - tha - ba - ga - ma

Nya - ya - ja - da - pa

La - wa - sa - ta - da

Ka - ra - ca - na - ha, Allahu-Allahu

Bismillahirrohmanirohim, salam alaikum salam. Sang kala lumreng lara. Wisnu keno ing loro. Lungguh ing otot lan amperu. Kang alara mulyo. Mulyo dening Bathara Guru. Guru keno ing loro. Lungguh ing tutuk. Turune malumah. Lan saranduning awak. Kang alara mulyo. Mulyo deneng sang hyang wenang. Sang hyang wenang keno tan keno ing loro. Marang sang hyang tunggal. Kumpul panunggaling rasa. Roso tunggal lan jati. Jati tunggal lan roso. Roso jati mulyo. Mulyo engkang waseso.. Hong awignam astuna masiddam.

Bismillahirrohmanirohim, sun amuji si jabang bayine bathara kolo, biso lerep, biso jumeneng meneng tanpo iso ngucap.

Setelah pembacaan mantra pada tubuh Bathara Kala dibacakan maka dilanjutkan dengan tarik kupat. Tarik kupat menjadi simbol bahwa semua bentuk kesialan, musibah atau hal-hal buruk yang ada pada diri anak yang diruwat telah dibuang, sehingga anak yang tadinya disebut dengan julukan sukerta sudah menjadi anak yang suci atau tidak lagi disebut dengan julukan sukerta. Prosesi tradisi mayangi yang terakhir adalah siraman banyu kembang setaman. Hal ini dilakukan karena sebagai simbol bahwa anak-anak yang diruwat atau dimayangi telah disucikan.

B. Nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam pelaksanaan tradisi mayangi di Desa Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

a. Nilai sosial

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran penilaian terhadap pantas tidaknya perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat diterima secara luas oleh masyarakat tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Menurut Notonegoro dalam Norlaila menyatakan bahwa nilai sosial dibagi menjadi tiga macam yakni nilai material nilai vital dan nilai kerohanian. Nilai material merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Nilai vital merupakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia untuk menjalankan aktivitas atau kegiatan. Nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. (Norlaila Norlaila et al., 2022) Dalam pelaksanaan tradisi mayangi, terdapat beberapa nilai sosial yang terkandung didalamnya, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Gotong royong

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang ada dalam tradisi mayangi. Hal ini dibuktikan, dalam pelaksanaan tradisi mayangi, tetangga sekitar turut serta membantu keberlangsungan pelaksanaan tradisi tersebut. Dari ibu-ibu yang membantu memasak guna sungguhan para tamu, dan bapak-bapak yang turut serta membantu menghidangkan masakan ke para tamu dan penonton. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia gotong royong memiliki arti bekerja sama, tolong menolong dan saling bantu membantu. Gotong royong juga dapat diartikan sebagai kegiatan sukarela yang dilakukan masyarakat dalam bentuk kerja sama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan atau suatu masalah. (Setyawan, 2021)

Al-Quran sendiri menyuruh umat islam untuk saling tolong-menolong sesama manusia, hal ini dibuktikan oleh salah satu ayat Al-Quran yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *Tolong-menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam hal berbuat dosa dan permusuhan.* (QS. Al-Maidah [5] : 2, n.d.)

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa Al-Quran sendiri menyuruh umat manusia untuk saling tolong-menolong dalam segala hal yang bersifat baik. Hal ini telah dipraktekan oleh masyarakat Jawa sejak zaman dahulu. Terlebih oleh masyarakat Desa kesongo, apabila ada tetangga yang memiliki suatu hajadatan maka banya tetangga yang siap gotong royo membantu.

2. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab juga merupakan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi mayangi. Tanggung jawab disini diartikan sebagai tanggung jawab kepada keluarga terlebih lagi tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya. (Yuhani`ah, 2022) Dalam upaya melindungi anak-anak, orang tua di Desa Kesongo

melakukan prosesi ruwatan sukerta atau biasa disebut dengan mayangi.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk dari tanggung jawab orang tua dalam melindungi anaknya dari sesuatu yang bersifat negatif. Bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, tetapi ada banyak kalangan yang memiliki tanggung jawab, diantaranya adalah Dalang ruwatan juga memiliki tanggung jawab memimpin berjalannya tradisi mayangi. Selain itu ketika dalang ruwatan melakukan tradisi mayangi pada anak sukerta maka secara tidak langsung dalang ruwatan akan menjadi orang tua angkat bagi anak sukerta. Ada juga yang bertanggung jawab mengatur sistem, menyiaapakan panggung.

Dengan adanya penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi mayangi memiliki nilai tanggung jawab didalamnya. Dimana nilai tanggung jawab ini diemban oleh beberapa kalangan dari orang tua, dalang ruwatan bahkan sampai tukang sound sistem dan panggungnya.

3. Kasih sayang

Arifin dalam Yuspina menjelaskan bahwa, peran orang tua dalam keluarga dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, dan orang tua berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung. (Aprija, 2020) Tradisi mayangi merupakan usaha orang tua untuk melindungi anaknya. Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi mayangi adalah wujud dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebagai upaya melindungi dan mendoakan keselamatan selalu menyertai anaknya. Kasih sayang adalah perasaan yang timbul atas dasar cinta dan kepedulian kepada sesama manusia. Kasih sayang ini dapat ditunjukan dari orang tua ke anaknya, dari teman, sahabat ataupun kekasihnya.

4. Keserasian hidup

Nilai keserasian hidup ini meliputi keadilan, toleransi, kerja sama dan demokratis. Nilai keserasian hidup yang ada dalam tradisi mayangi ialah toleransi. (Rozie, 2019) Tradisi mayangi merupakan akulturasi dari agama Hindhu-Budha dengan agama Islam. Yang mana dalam pelaksanaannya banyak kaula muda dan orang tua yang berkumpul mengikuti prosesi tradisi mayangi tersebut. Ayu Melinda Putri menjelaskan dalam skripsinya bahwa, tradisi mayangi atau ruwatan memiliki nilai keserasian hidup dalam artian bahwa upacara tradisi mayangi membantu masyarakat jawa menjaga keberlangsungan hidup yang seimbang. Dengan melakukan mayangi, masyarakat jawa berharap agar hidup mereka dapat terbebas dari kesialan dan bencana, serta dapat menjaga keberlangsungan adat istiadat dan nilai kehidupan yang terkandung didalamnya. (Putri, 2024)

a. Nilai Keagamaan

1. Nilai akidah

Akidah merupakan keyakinan yang wajib diyakini, dan dapat dipahami oleh akal sehat, dan diterima oleh hati karena sesuai fitrah manusia. Akidah juga merupakan inti dan dasar keimanan manusia

maka tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah SWT. (Amin et al., 2020) Dalam pelaksanaan tradisi mayangi, nilai akidah bisa dilihat ketika dalang ruwatan melafalkan mantra ruwatan, yang mana diketahui bahwa setiap mantra yang digunakan selalu diawali dengan kalimat basmalah dan syahadat. Basmalah adalah kalimat yang biasa diucapkan oleh umat Islam ketika memulai aktivitas, misalnya akan bekerja atau ketika akan melakukan suatu hajatan. Sedangkan kalimat syahadat adalah kewajiban ketika seseorang akan masuk Islam. Syahadat juga wajib dibaca dalam setiap akhir shalat, yaitu tahiyat akhir. Alquran sendiri dengan jelas telah menjelaskan kaitannya dengan akidah, salah satunya di surat Al- Anbiya ayat 25 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Yang artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul, sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku. (QS. Al-anbiya [21] : 25, n.d.)

Ayat diatas menjelaskan bahwa tiada utusan yang diutus sebelum nabi Muhammada SAW, kecuali menyampaikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Kemudian kalimat ini dikenal dengan kalimah tauhid atau syahadat, yang mana kalimat ini sering dibaca dalam pembacaan mantra ruwatan atau mayangi.

2. Nilai ibadah

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi Allah SWT. Baik berupa ucapan ataupun perbuatan, yang zahir maupun yang batin. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). (Gafur, 2020) Dalam pelaksanaan tradisi mayangi memiliki tujuan yakni, berdoa meminta keselamatan kepada Allah SWT agar senantiasa dijauhkan dari segala macam bentuk musibah atau kesialan. Berdoa merupakan suatu perintah dari Allah SWT kepada kaum muslim. Dalam Al-Quran surat Ghofir berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Yang artinya: tuhanmu berfirman “berdoalah kepadaku, niscaya akan aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) jahanam dalam keadaan hina. (QS. Ghofir [59] : 61, n.d.)

Dari penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa berdoa merupakan bentuk perintah sekaligus ibadah kepada Allah SWT. Tujuan dari tradisi mayangi adalah berdoa meminta keselamatan kepada tuhan. Dengan demikian tradisi mayangi merupakan salah satu bentuk ibadah *ghoiru mahdah* yang dikemas dalam sebuah tradisi.

3. Nilai akhlaq

Nilai akhlaq yang terkandung dalam tradisi mayangi adalah nilai syukur, yang mana nilai syukur ini dapat dilihat dari acara tasyakuran atau dikenal dengan sebutan kenduri. Nilai syukur yang terkandung dalam tradisi kenduri yaitu keyakinan bahawa segala sesuatu pemberian Allah harus senantiasa disyukuri melalui tindakan, dan

perkataan. Dalam pelaksanaan kenduri ini merupakan salah satu bentuk pengaplikasian syukur dalam Tindakan.(Fuad et al., 2022b) Kenduri adalah suatu tradisi dimana masyarakat Jawa mengundang beberapa tetangga untuk meminta doa agar diberi keselamatan dan para tamu undangan akan diberi jamuan berupa makan-makanan. Dengan adanya jamuan berupa makan-makanan yang dibagikan pada tamu undangan maka hal ini memiliki nilai sedekah. Dimana sedekah sendiri juga merupakan bentuk dari nilai akhlaq. Maka dengan adanya penjabaran diatas dapat di simpulkan bahwa, nilai akhlaq yang terkandung dalam tradisi mayangi adalah nilai syukur dan nilai ibadah.

C. Implikasi tradisi mayangi bagi pelestarian kearifan lokal Desa Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Implikasi tradisi mayangi terhadap pelestarian kearifan adalah sebagai wadah dalam melestarikan budaya atau sebagai pelestarian budaya kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.(Hijriadi Askodrina, 2022) Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi mayangi adalah bentuk dari kearifan lokal di desa Kesongo. Hal ini disebabkan karena tradisi mayangi adalah hasil dari kebutuhan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu dengan adanya tradisi mayangi merupakan salah satu upaya dalam melestarikan budaya wayang dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pagelaran wayang seperti, musik-musik gamelan Jawa dan penyanyi sinden Jawa.

Berliana dan Arif dalam penelitiannya menerangkan bahwa, wayang sebagai salah satu kebudayaan asli masyarakat Jawa yang mempunyai nilai-nilai baik. Wayang disebut sebagai cerminan cerita kehidupan masyarakat yang ada di masa lalu dan saat ini. Faktanya wayang saat ini kurang diminati oleh kaum muda. Jalan ceritanya dianggap terlalu monoton, selain itu akibat globalisasi yang sudah merambah masuk ke dalam negara ini. Timbulnya budaya kaum pemuda yang lebih tertarik menonton film di bioskop, melihat konser musik pop/modern. Akibatnya eksistensi wayang saat ini hanya digandrungi oleh mayoritas kaum orang tua saja. Oleh karena itu, tradisi mayangi sebagai salah satu media pelestarian budaya yang saat ini sudah berhasil dilaksanakan di berbagai daerah. Hal ini sekaligus menjadikan pagelaran wayang bisa kembali diminati oleh beberapa kaum muda. (Ayona & Sudrajat, 2020)

Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tradisi mayangi di Desa Kesongo, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro diawali dengan memenuhi berbagai macam syarat pelaksanaan tradisi atau biasa disebut dengan sajen mayangi. Setelah semua sajen telah tersedian maka langkah berikutnya adalah kendurian atau tasyakuran. Kemudian dilanjut dengan pagelaran wayang kulit dengan lakon murwakala. Prosesi tradisi mayang kemudian diakhiri dengan siraman kembang setaman kepada anak sukerta sebagai simbol bahwa segala macam bentuk kesialan, musibah dan lain sebagainya telah disucikan atau dibersihkan.
2. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi mayang adalah nilai gotong royong, kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup. Sedangkan nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi mayangi ialah sebagai berikut, nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlaq.
3. Implikasi tradisi mayangi terhadap pelestarian kearifan lokal ialah tradisi mayangi sebagai bentuk upaya dalam melestarikan budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya wayang kulit, musik gamelan Jawa dan penyanyi sinden Jawa.

References

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Agama, kementerian. (n.d.). *AL-Quran surat al-hujarat ayat 13*.
- Amin, S. M., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal*.
- Aprija, Y. (2020). *Karakter Religius Peserta Didik Kelas Iv Mis At-Taqwa Sambas*. 2(2), 61–67.
- Ayona, B., & Sudrajat, A. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat tentang Tradisi Ruwatan Sukerta. *Paradigma*, 8(1), 1–14.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/33606/30036>
- Baeahqie, I. (2019). Makna Aneka Jenang dalam Wilujengan Kelahiran Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnolinguistik. *Kemendikbud*, 1–13.
- creswell, john w. (2016). *research: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. pustaka pelajar.
- EL-jaquene, F. T. (2019). *asal usul orang jawa: menelusuri jejak geneologis dan historis orang jawa*. arsaka publisher.
- Fuad, F., Zuhdi, A., & Fuadi, S. S. I. (2022a). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Dusun Sumber Desa Lumajang Kabupaten Wonosobo. *Repository FITK UNSIQ*. <http://repo.fitk-unsig.ac.id/id/eprint/857/>
- Fuad, F., Zuhdi, A., & Fuadi, S. S. I. (2022b). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Dusun Sumber Desa Lumajang Kabupaten Wonosobo. *Repository FITK UNSIQ*.
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 60–73.
<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Giri MC, W. (2010). *Sajen & Ritual Orang Jawa*. NARASI.
- Hidayatulloh, H., & Rochmawati, I. N. (2020). Pernikahan Anak Sendang Kapit Pancuran Dalam Tradisi Mayangi Perspektif 'Urf. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 154–179. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2370>

- Hijriadi Askodrina. (2022). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Husna, V. I. A. N. (2020). *Tinjauan hukum islam terhadap tradisi mayangi (Studi Kasus Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember)*. *indonesiabaik.id* diakses 15 maret 2023. (n.d.).
- Marzuki, K. (2021). kumpulan hadis tentang sedekah. In *inews.id*.
- Norlaila Norlaila, Paul Diman, Lazarus Linarto, Albertus Poerwaka, & Reni Adi Setyoningsih. (2022). Representasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 125–136. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.149>
- Nurlina, W. E. S. (2020). *The Names of Cooked Rice in Javanese: Ethnolinguistic Semantic Study*. 477(Iccd), 773–777. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.170>
- Pamungkas, R. (2008). *Tradisi Ruwatan*. NARASI.
- Pranyawan, A. (2024). makna ketan, kolak, apem pada dalam tradisi ruwahan pada masyarakat Jawa. In *jogjaupdate*.
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>
- Putri, A. M. (2024). Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*, 1–87.
- QS. Al- Maidah [5] : 2*. (n.d.).
- QS. Al-anbiya [21] : 25*. (n.d.).
- QS. Ghofir [59] : 61*. (n.d.).
- QS. Ghofir [59] :61*. (n.d.).
- Rahmawati, A. (2020). Praktik Sosial Praktik Sosial Masyarakat Desa Tondowulan Dalam Tradisi Mayangi Di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. *Paradigma*, 10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37408%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/37408/33194>
- Relin D.E. (2022). Makna Teologi Sesaji Tradisi Ruwatan Desa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 20–37. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.760>
- risa winanti, hendra afiyanto &. (2022). *Menyoal struktur dan simbolisasi ruwatan budaya Jawa*. 1, 119–138.
- Rofiq, A. (2019). tradisi slametan jawa dalam perspektif pendidikan islam. *jurnal ilmu pendidikan islam*, 45(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Rozie, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 27–38. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v12i02.559>
- Santo. (2023). Mengenal Tradisi Ruwahan Jelang Ramadhan Masyarakat Jawa. In *detikJateng*.
- Setyawan, B. W. (2021). Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *DIWANGKARA Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1), 7—15. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/104>
- Yuhani`ah, R. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 163–185. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>